

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesusastraan merupakan salah satu elemen kesenian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat sehari-hari karena sastra mencerminkan kehidupan masyarakat, hubungan sosial masyarakat, dan dunia tempat manusia hidup yang dihasilkan berdasarkan imajinasi penyairnya. Sastra tidak dapat dipisahkan dari pelajaran, pengamatan, dan pengalaman mengenai kehidupan umat manusia sehingga sastra dapat diartikan sebagai cerminan kehidupan yang memiliki peran dalam menjadi pengendali masyarakat. Pada umumnya karya sastra mengandung muatan nilai-nilai sosial, politik, lingkungan, agama, ekonomi dan domestik saat itu (Jadhav, 2012: 16-22).

Pemaparan tersebut diperkuat oleh pernyataan Wellek dan Warren, bahwa gaya dan bentuk sastra berubah seiring dengan perubahan kondisi zaman dan masyarakat sehingga karya sastra dapat dianggap sebagai ekspresi sekaligus respon masyarakat. Hubungan antara sastra dan masyarakat adalah dua arah yaitu mempengaruhi masyarakat dan dipengaruhi oleh masyarakat (Jadhav, 2012: 22). Salah satu kesusastraan yang berkembang seiring dengan dinamika masyarakat adalah kesusastraan Jepang.

Sastra Jepang sejak awal terciptanya sudah memiliki daya tarik yang kuat pada banyak kalangan yang antusias mendalaminya. Menurut Pellegrino (2018: 1), kesusastraan Jepang berawal dari tradisi lisan yang pertama kali direkam dalam bentuk tertulis pada awal abad kedelapan setelah sistem penulisan diperkenalkan dari Cina. Karya-karya sastra Jepang pada awal terciptanya sangat dipengaruhi oleh kontak budaya dengan sastra Cina, sampai akhirnya sastra Jepang dapat berkembang dengan gaya dan bentuknya sendiri. Kesusastraan Jepang berkembang beriringan dengan perubahan zaman dan dinamika masyarakatnya, serta bagaimana sastra dengan cepat menanggapi peristiwa yang terjadi yang secara langsung memengaruhi kehidupan masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dengan lahirnya *genre* baru dalam kesusastraan Jepang yaitu *post-3/11*. *Post-3/11* merupakan *genre*

karya sastra yang muncul setelah terjadi rentetan bencana yang melanda wilayah Tohoku pada tanggal 11 Maret 2011, yaitu bencana gempa bumi dengan kekuatan skala terbesar yang pernah tercatat di Jepang yaitu 9.0 skala Richter, disusul tsunami dengan ketinggian mencapai kurang lebih 40 meter, yang kemudian menghantam reaktor nuklir Fukushima *Daiichi* sehingga menyebabkan kebocoran dan ledakan pada reaktor nuklir (berikutnya ditulis bencana 3/11).

Agensi Rekonstruksi Jepang pada Desember 2021 lalu mengkonfirmasi bahwa bencana 3/11 memakan korban jiwa mencapai kurang lebih 19.729 orang, 6.233 orang luka-luka, dan 2.562 orang dinyatakan hilang. Lalu, Agensi Rekonstruksi Jepang juga menyatakan bahwa kerusakan yang diakibatkan oleh gempa dan tsunami tersebut adalah 332.395 bangunan, 2.126 jalan, 56 jembatan dan 26 rel kereta api hancur atau rusak, serta 300 rumah sakit rusak dan 11 hancur total. Total kerugian finansial dari bencana alam tersebut diperkirakan mencapai sekitar 16,9 triliun yen Jepang, atau sekitar 199 miliar dolar Amerika, demikian menurut pemerintah Jepang. Menurut perkiraan Bank Dunia, total biaya ekonomi bisa mencapai hingga 235 miliar dolar Amerika, dan menjadikan bencana 3/11 sebagai bencana alam paling merugikan dalam sejarah dunia.

Gelombang tsunami tidak hanya menghantam dan menghancurkan daerah kota Fukushima saja, tetapi juga menghantam kawasan reaktor pembangkit listrik tenaga nuklir (PLTN) Fukushima yang dioperasikan oleh Tokyo Electric Power Company (TEPCO). Menurut laporan *The Fukushima Daiichi Accident* yang ditulis oleh Amano Yukiya selaku *Director General* Agensi Energi Atom Internasional, saat bencana terjadi, gelombang tsunami menerjang tembok penghalang air laut, dan menghantam bangunan reaktor nuklir pembangkit listrik yang dimiliki oleh PLTN Fukushima. Air yang masuk tersebut merusak generator darurat pada empat dari enam bangunan reaktor yang mengakibatkan generator darurat tersebut gagal menjaga pompa air untuk sistem pendinginan reaktor tetap hidup.

Hal tersebut mengakibatkan inti reaktor menjadi terlalu panas, dan meledakkan tiga unit reaktor, yaitu reaktor nomor 1, 3, dan 4, serta menyebarkan partikel radioaktif ke udara. Sedangkan reaktor nomor 2 tidak terjadi ledakan, hanya terjadi kebocoran yang diakibatkan oleh melelehnya batang reaktor nuklir. Material

yang meleleh jatuh ke dasar bejana penahan reaktor dan membuat lubang yang cukup besar pada lantai bejana. Air pendingin yang sudah tercemar radiasi nuklir tersebut bocor dan mengalir ke laut, sehingga memaparkan radiasi nuklir ke laut dan daerah sekitar.

Segera setelah gempa terjadi, Kementerian Ekonomi, Perdagangan, dan Industri Jepang mendirikan Markas Besar Tanggap Darurat Bencana dan mulai mengumpulkan informasi tentang reaktor di wilayah yang terkena dampak (The Sasakawa Peace Foundation, 2012: 18). Karena kekhawatiran mengenai kemungkinan menyebarnya paparan radiasi nuklir, pemerintah Jepang pada saat itu menetapkan zona larangan terbang sepanjang 30 kilometer di sekitar fasilitas pembangkit *Dai-ichi*, serta mengevakuasi area seluas 20 kilometer di sekitar pembangkit yang mencakup hampir 600 kilometer persegi, dan memaksa sekitar 160.000 orang harus mengungsi dari tempat tinggalnya. Bencana nuklir tersebut dikenal sebagai Bencana Nuklir Fukushima Daiichi (福島第一原子力発電所事故 *Fukushima Dai-ichi genshiryoku hatsudensho jiko*).

Menurut BBC Asia (2021), kritikus Jepang pada saat itu menyalahkan kurangnya kesiapan untuk menghadapi bencana tersebut, serta mengkritik tanggapan yang buruk dari operator pembangkit listrik TEPCO dan pemerintah. Tadahiro (dalam The Sasakawa Peace Foundation, 2012: 21) mengungkapkan bahwa pada saat kejadian (bocornya dan meledaknya reaktor PLTN Fukushima), ada indikasi yang tersebar bahwa organisasi TEPCO menutup diri dan tidak kooperatif, mereka hanya menunjukkan sedikit informasi analisis yang jelas tentang situasi tersebut. TEPCO juga dikritik karena saat merilis laporan tentang evaluasi sementara atas bencana nuklir Fukushima, isi laporan tersebut bernada defensif dan kurang detail dalam banyak hal.

TEPCO juga telah mencoba menerapkan “penarikan total” dan mengevakuasi semua pekerjanya dari pembangkit listrik. Selain itu, sifat tertutup Jepang yang unik, serta Kementerian Dalam Negeri dan Komunikasi Jepang yang terburu-buru menanggapi “rumor tak mendasar” di internet juga memperburuk kekacauan yang dihasilkan bencana 3/11, karena menyebabkan kesimpangsiuran informasi yang beredar di internet, dan menyebarkan kecemasan di kalangan masyarakat.

Sebuah investigasi independen yang dibentuk oleh parlemen Jepang menyimpulkan bahwa tragedi Fukushima merupakan “bencana buatan manusia”, dan menyalahkan perusahaan TEPCO karena gagal memenuhi persyaratan keselamatan atau merencanakan untuk menghadapi bencana seperti itu. Namun, pada tahun 2012, Perdana Menteri Jepang saat itu, Noda Yoshihiko, mengatakan bahwa negara sama-sama bertanggung jawab atas bencana tersebut. Dan pengadilan memutuskan pada tahun 2017 bahwa pemerintah Jepang memikul sebagian tanggung jawab dan harus membayar kompensasi kepada para pengungsi.

Pada awalnya, bencana 3/11 merupakan sebuah bencana alam. Namun bencana tersebut berubah menjadi rangkaian bencana bagi masyarakat Jepang terkait ekonomi, politik, lingkungan, maupun masyarakat sosial. Dampak terhadap ekonomi Jepang akibat dari bencana alam Fukushima adalah resesi ekonomi. Yang Liu (2020) mengatakan bahwa jauh sebelum bencana 3/11 terjadi, pada tahun 1990 Jepang sudah mengalami resesi ekonomi berkepanjangan yang diakibatkan oleh besarnya *bubble* ekonomi pada ekonomi Jepang, yang ditandai dengan melonjaknya harga aset seperti saham dan harga tanah. Kemudian, Jepang kembali mengalami resesi pada tahun 2008 yang diakibatkan oleh krisis ekonomi global yang diakibatkan oleh bangkrutnya perusahaan Lehman Brothers – sebuah perusahaan firma keuangan di Amerika yang menyebabkan terjadinya krisis ekonomi dunia. Lalu, Jepang kembali mengalami krisis ekonomi setelah dilanda bencana 3/11.

Asgary dalam jurnalnya (2018) mengatakan bahwa bencana 3/11 yang melanda Jepang Timur, membawa dampak besar terhadap ekonomi Jepang. Bencana tersebut menghancurkan rantai pasokan industri dan perdagangan, dengan produksi industri yang turun tajam pada bulan-bulan berikutnya. Menurut Parwanto dan Oyama (2015), bencana 3/11 menyebabkan pertumbuhan ekonomi Jepang menurun sebesar 2,2% dengan penurunan terbesar dialami oleh sektor industri (-7,1%), diikuti oleh sektor pertanian (-3,6%), dan sektor jasa (-0,2%). Gempa dan tsunami juga menghancurkan ekspor Jepang, sementara harga komoditi terus melambung yang berdampak pada impor Jepang yang diakibatkan oleh hancurnya rantai produksi dan belum selesainya alat perbaikan setelah bencana.

Serrano-Munoz (2019) mengatakan bahwa setelah bencana 3/11 terjadi, banyak orang yang mengekspresikan kritik, pemikiran, dan perasannya terhadap dampak dari tragedi tersebut terhadap kehidupan masyarakat Fukushima melalui karya-karya sastra seperti cerita pendek, manga, seni fotografi, teater, film fiksi, dan puisi. Salah satu contoh penyair puisi yang pertama kali menanggapi kejadian tersebut adalah Wago Ryoichi. Serrano-Munoz (2019) juga mengatakan bahwa Wago Ryoichi mengungkapkan pemikiran dan pengalamannya di media sosial Twitter dengan menggunakan suara puitis selama hari-hari pertama setelah bencana 3/11 terjadi. Judul puisi yang diunggah oleh Wago Ryoichi adalah *Shi no Tsubute*.

Selain Wago Ryoichi, terdapat penyair puisi yang juga menyintas kejadian tersebut melalui karya-karya puisinya, yaitu Arai Takako. Arai Takako adalah seorang penyair puisi yang lahir pada tahun 1966 di kota Kiryu, Prefektur Gunma, dari keluarga yang bergerak di bidang manufaktur tekstil, sebuah industri tradisional di kota Kiryu, Jepang. Ayahnya bekerja sebagai manajer sebuah pabrik tenun kecil bergaya *cottage* yang terletak di atas properti keluarga. Pada puncak kesuksesannya, pabrik tersebut mempekerjakan beberapa lusin orang dan menghasilkan sutra berkualitas tinggi yang ditenun halus dan mendapatkan reputasi internasional untuk wilayah tersebut.

Arai Takako datang ke Tokyo untuk mengikuti pendidikan menengah dan lulus dari Universitas Keiou. Hingga saat ini, ia telah menerbitkan tiga buku puisi, yaitu: *The Emperor's Unfortunate Lover (Haou Bekki, 1997)*, *Soul Dance (Tamashii Dansu, 2007)*, dan *Beds and Looms (Betto to Shokki, 2013)*. Sebagian besar karya Takako bersifat radikal, menggabungkan fitur gaya eksperimental seperti penggabungan dialek, penjajaran gambar radikal, dan sering menggunakan fragmen kalimat. Namun, puisinya seringkali jauh lebih terlibat secara sosial daripada karya penyair-penyair lain di dunia puisi Jepang kontemporer. Sebagai bentuk respon terkait bencana 3/11, Arai Takako menuangkannya pada beberapa karyanya seperti puisi berjudul *Half a Pair of Shoes*, *Galapagos*, dan *Lots and Lots*. Pada penelitian ini, penulis menggunakan puisi *Galapagos* karya Arai Takako sebagai objek penelitian.

Menurut Angles (2016), puisi *Galapagos* merupakan puisi kedua yang ditulis oleh Arai Takako untuk menanggapi insiden bencana besar 11 Maret 2011. Puisi ini merupakan kritik Takako terhadap isu-isu yang muncul pada saat itu yang ditulis dengan gaya humor dan satir. Latar belakang Takako menulis puisi *Galapagos* adalah karena tak lama setelah bencana 3/11 melanda Tohoku, teman-temannya berulang kali mendesaknya untuk menulis puisi. Takako menyadari bahwa mereka hidup melalui masa-masa penting dan berharap bahwa dia dapat memahami pengalaman mereka melalui kata-kata (Angles, 2016).

Selain itu, pada saat setelah bencana terjadi, Takako terkejut dengan banyaknya kosakata yang muncul di berita yang secara kebetulan sama-sama berakhiran bunyi ぼう (*bou*), seperti: 燃料棒 (*nenryoubou*: batang bahan bakar), 安全棒 (*anzenbou*: helm keselamatan), 卵細胞 (*ransai bou*: sel telur), dan sebagainya. Menurut Angles (2016), pada puisi *Galapagos* ini Takako menyusun kembali kata-kata yang berakhiran ぼう tersebut ke dalam puisinya yang dia tulis untuk menyindir media massa Jepang dengan gaya satir, yang diibaratkan seperti tsunami kata-kata yang menerjang media massa Jepang.

Pemberian judul puisi *Galapagos* terinspirasi dari pulau Galapagos yang merupakan sebuah pulau terisolasi di negara Ekuador. Pulau Galapagos merupakan kelompok pulau-pulau di negara Ekuador yang terisolasi, yang perkembangan kehidupan makhluk hidupnya hanya dapat bertahan di pulaunya sendiri yang unik dan tidak terpengaruh oleh pengaruh dari luar pulau, serta berbeda dari negara-negara lain di dunia. Terdapat sebuah istilah yang menggambarkan perkembangan ekonomi maupun teknologi yang hanya dapat berkembang di dalam pasar domestik, namun tidak dapat berkembang di pasar internasional, istilah tersebut disebut sebagai sindrom Galapagos.

Menurut Brasor (dalam Akiike, 2018) sindrom Galapagos merupakan sebuah istilah ejekan untuk situasi di mana pasar ekonomi terisolasi dari dunia luar dan hanya berkembang secara mandiri di lingkungan yang jauh dari standar dunia saat ini. Judul puisi *Galapagos* datang dari perbandingan antara ekonomi Jepang yang terisolasi pada pasar domestik, serta perumpamaan bagi masyarakat Fukushima

yang terisolasi akibat terpapar radiasi nuklir, dengan kehidupan dari makhluk hidup yang berada di pulau Galapagos.

Pada puisi berjudul *Galapagos* ini, penyair mengangkat banyak isu yang terjadi di dalam masyarakat Jepang setelah bencana 3/11. Puisi ini menceritakan kecemasan masyarakat Jepang terhadap kondisi ekonomi Jepang, kecelakaan nuklir, dan demografi Jepang. Selain itu penyair juga menggambarkan Jepang seperti pulau Galapagos yang mana masyarakat Jepang adalah sebagai manusia yang terisolasi. Maksud yang disampaikan oleh penyair dalam puisi ini tidak disampaikan secara eksplisit, melainkan menggunakan istilah-istilah tertentu atau bahasa kiasan yang memiliki makna implisit. Menurut Larson (dalam Narawaty, 2016: 144), makna implisit adalah sebuah makna yang tidak ditampilkan tetapi merupakan bagian dari pembicaraan atau maksud yang ingin disampaikan penutur. Makna implisit banyak ditemui di dalam sebuah karya puisi, karena puisi menyampaikan sesuatu secara tidak langsung.

Penyampaian sesuatu secara tidak langsung oleh penyair di dalam puisi merupakan daya tarik puisi dibandingkan dengan karya sastra lainnya. Menurut Pradopo (1997: 71), penyampaian secara tidak langsung tersebut memiliki maksud untuk membuat dan mendapatkan tenaga puisi hingga terasa apa yang diungkapkan oleh penyair, selain itu juga untuk menimbulkan ketegangan puisi dan memperjelas maksud, serta memisahkan karya sastra dengan keseharian. Makna implisit di dalam sebuah karya puisi dapat dianggap sebagai sebuah tanda-tanda atau simbol. Tanda atau simbol merupakan sebuah keabstrakan yang sering muncul pada suatu karya sastra. Oleh karena itu, diperlukan tinjauan semiotik untuk dapat memahami makna dari tanda-tanda atau simbol yang ada di dalam sebuah karya puisi.

Pada penelitian ini, penulis akan menganalisis dan mengkaji makna yang disampaikan oleh penyair dalam puisi berjudul *Galapagos* menggunakan teori semiotika dari Michael Riffaterre. Di dalam teori semiotika milik Riffaterre terdapat tahapan-tahapan untuk mengetahui makna atau dengan kata lain, tidak hanya pemaknaan hermeneutiknya saja. Tahapan-tahapan tersebut yaitu pembacaan heuristik, menemukan ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan

hermeneutik, menemukan matriks, model, dan varian serta hipogram (Riffaterre, 1978: 2).

Dari pemaparan di atas, alasan mengapa penulis meneliti puisi berjudul *Galapagos* karya Arai Takako adalah, karena isu-isu yang diangkat dalam puisi *Galapagos* masih sangat relevan dengan kondisi Jepang kontemporer. Lalu, pemilihan diksi atau bahasa oleh penyair yang memiliki makna ganda yang menarik untuk ditelaah. Serta belum adanya penelitian yang menggunakan puisi *Galapagos* karya Arai Takako sebagai objek penelitian.

1.2 Penelitian yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian, penulis telah membaca beberapa karya ilmiah yang memiliki kesamaan, dan akan dipaparkan sebagai berikut, yaitu:

1. Skripsi milik Muhammad Lutfi (2020), dari Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret dengan judul *Puisi Maskumambang Karya W.S. Rendra: Kajian Semiotika Riffaterre*. Pada penelitian ini, Lutfi meneliti puisi berjudul *Maskumambang* karya W.S. Rendra menggunakan teori semiotika Riffaterre. Ada kesamaan teori yang digunakan di dalam penelitian Lutfi dan penulis dalam menganalisis karya sastra puisi, yaitu sama-sama menggunakan teori semiotika Riffaterre. Hasil penelitian milik Lutfi adalah secara semiotik Riffaterre, makna yang dapat diambil dari puisi “Maskumambang” adalah puisi tersebut menceritakan tentang kesedihan dan keprihatinan yang mendalam kepada keadaan bangsa dan negara Indonesia yang masih terjajah oleh negara asing dikarenakan modal pembangunan negara Indonesia diperoleh dari utang kepada negara asing tersebut.
2. Skripsi milik Farah Lies Abdian (2016), dari Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dengan judul *Pemaknaan Struktural Pada Kumpulan Puisi Karya Kobayashi Issa*. Ada kesamaan kajian yang digunakan dalam penelitian Abdian dan penulis, yaitu dalam meneliti karya sastra puisi, Abdian dan penulis sama-sama menggunakan kajian struktural puisi, yaitu struktur batin. Hasil penelitian milik Abdian

adalah analisis struktur fisik pada *haiku* karya Kobayashi Issa semuanya memiliki citraan. Citraan pada *haiku* karya Kobayashi Issa ini banyak menggambarkan tentang peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar penyair. Dan hasil analisis struktur batin pada *haiku* karya Kobayashi Issa banyak menggambarkan keadaan musim di Jepang, peristiwa yang terjadi di sekitar penyair dan perasaan si penyair.

Pada penelitian ini, terdapat kesamaan pada kedua penelitian di atas, yaitu teori semiotika dari Riffaterre pada penelitian milik Lutfi, dan pemaknaan struktural pada penelitian milik Abdian. Yang membedakan penelitian ini dengan kedua penelitian di atas adalah objek penelitian yang digunakan. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah puisi berjudul *Galapagos* karya Arai Takako.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bencana 3/11
2. Penggambaran kondisi Jepang pascabencana 3/11
3. Kritik penyair dalam puisi *Galapagos*
4. Sindrom Galapagos
5. Diksi atau bahasa yang digunakan penyair dalam puisi

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah penelitian pada puisi *Galapagos* karya Arai Takako, dan kritik-kritik yang terdapat pada puisi berjudul *Galapagos* melalui teori semiotika milik Michael Riffaterre.

1.5 Perumusan Masalah

Penulis merumuskan masalah dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana penggambaran kritik penyair pascabencana 3/11 pada puisi *Galapagos* karya Arai Takako.

2. Bagaimana penggambaran sindrom Galapagos pada puisi *Galapagos* karya Arai Takako.

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penggambaran kritik penyair pascabencana 3/11 pada puisi *Galapagos* karya Arai Takako.
2. Untuk mengetahui penggambaran sindrom Galapagos melalui Puisi *Galapagos* Karya Arai Takako.

1.7 Landasan Teori

Landasan teori merupakan sebuah kerangka dasar dalam sebuah penelitian agar penelitian tertata rapi dan sistematis. Landasan teori diharapkan untuk menjadi dasar yang kuat dan tumpuan seluruh pembahasan penelitian ini. Landasan teori dalam penelitian ini terdiri dari puisi dan pendekatan semiotika.

1.7.1 Puisi

Puisi merupakan salah satu karya sastra berbentuk pendek, singkat, dan padat yang berisi ungkapan isi hati, perasaan, pengalaman, ataupun pemikiran dari seorang penulis yang dalam susunan sistematiknya terdapat lirik, rima, irama, dan ritme pada setiap barisnya. Menurut Sayuti (2000: 8) puisi merupakan bentuk ekspresi yang memanfaatkan medium bahasa dan bergantung pada tiga hal, yaitu dasar ekspresi yang berupa pengalaman jiwa, teknik ekspresi, dan ketepatan ekspresi. Suatu puisi pada umumnya ditulis dalam bahasa yang bersifat imajinatif yang menjadi ciri khas yang kuat dalam puisi. Bahasa di dalam suatu karya puisi sering ditemukan disusun dengan menggunakan kata-kata yang padat dan penuh dengan makna yang mengandung nilai-nilai estetikanya sendiri. Kata-kata yang digunakan dalam sebuah puisi seringkali merupakan tanda yang memiliki makna ganda dan sulit untuk dipahami. Namun itulah yang menjadi daya tarik bagi puisi jika dibandingkan dengan *genre* sastra lain.

Pradopo (2009: 7) mengatakan bahwa bahasa di dalam suatu karya puisi banyak mengandung ambiguitas, dan berkemungkinan terdapat lebih dari satu makna, serta memiliki sifat estetik. Kata-kata di dalam puisi tersebut disusun sampai menjadi suatu sistem tanda yang mengungkapkan imaji sang penyair. Sebagai salah satu produk karya sastra, puisi dapat dikaji dari berbagai macam aspek, contohnya dari struktur ataupun unsur-unsurnya, karena puisi merupakan struktur yang terdiri dari susunan berbagai macam unsur dan sarana-sarana keputisan (Pradopo, 2009: 3).

1.7.2 Semiotika

Semiotika merupakan studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (Sudjiman, 1992: 6). Di dalam suatu karya sastra terdapat tanda yang mempunyai makna yang sesuai dengan konvensi ketandaan. Karya sastra adalah refleksi perasaan, pemikiran, dan pengalaman penyair melalui bahasa yang unik yang memuat tanda atau simbol. Oleh karena itu, karya sastra merupakan struktur tanda-tanda.

Luxemburg (1992: 45) mengatakan bahwa semiotika dalam suatu karya sastra bukanlah suatu aliran, melainkan ilmu yang mempelajari bahasa alami yang digunakan pada suatu karya sastra, tetapi juga struktur tanda lainnya, untuk memecahkan kode-kodenya. Salah satu contoh karya sastra yang di dalamnya terdapat sistem tanda-tanda adalah karya puisi. Di dalam suatu karya puisi, penyair banyak menggunakan bahasa puisi yang tidak lepas dari sifat denotatif (arti sebenarnya dalam kamus), dan sifat konotatif (arti kiasan).

Pembaca atau pendengar puisi sering kali kesulitan untuk memahami makna pada suatu karya puisi dikarenakan adanya bahasa yang digunakan oleh penyair bersifat konotatif. Oleh karena itu, agar dapat memahami makna suatu karya puisi, diperlukan ilmu semiotika dalam menganalisis suatu karya puisi. Salah satu ahli yang terkenal dengan teori semiotika puisi adalah Michael Riffaterre.

Michael Riffaterre dalam bukunya yang berjudul *Semiotic of Poetry* (1978: 1) mengungkapkan bahwa konsep estetik puisi selalu berubah-ubah sesuai dengan evolusi selera. Tetapi, yang tidak berubah adalah puisi menyampaikan pesan secara tidak langsung melalui sistem-sistem tanda. Untuk menganalisis sistem tanda yang terdapat dalam suatu karya puisi untuk menentukan maknanya, Riffaterre mengatakan bahwa ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan untuk dapat mengetahui makna dari sistem tanda pada suatu karya puisi secara utuh, yaitu pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, ketidaklangsungan ekspresi, mencari matriks, model, varian, serta hipogram.

1.8 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif analisis yang bersumber pada data teks puisi *Galapagos*, buku, jurnal, dan artikel. Data-data yang diperoleh akan diolah dengan melakukan studi kepustakaan, dengan menggunakan buku teori sastra dan sumber-sumber lain yang berkaitan.

1.9 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat dua manfaat yang ingin penulis capai. Manfaat-manfaat yang ingin dicapai oleh penulis terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.9.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan agar dapat bermanfaat dan dapat menjadi referensi untuk memberikan sumbangan pengetahuan dalam studi ilmu sastra.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan penjelasan untuk menganalisis karya sastra dengan kajian semiotika dalam puisi *Galapagos* karya Arai Takako.

1.9.2 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan agar dapat membantu para peminat sastra yang memahami suatu karya sastra khususnya yang dianalisis dengan semiotika.
- b. Penelitian ini diharapkan agar dapat menambah pengetahuan mahasiswa Bahasa dan Kebudayaan Jepang mengenai karya sastra Jepang, khususnya karya sastra *genre* puisi kontemporer, serta dapat memahami pesan makna yang disampaikan oleh penyair dalam puisi berjudul *Galapagos* karya Arai Takako melalui pendekatan semiotika Riffaterre.

1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi

Agar dapat menyajikan hasil penelitian yang terstruktur dengan baik, penelitian ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang merupakan bagian awal pada penelitian ini. Bab ini terdiri dari sepuluh sub-bab, yaitu: latar belakang, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penyusunan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, dalam bab ini penulis akan membahas kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini, yang terdiri dari puisi, membahas teori semiotika dari Michael Riffaterre, sindrom Galapagos, dan biografi penyair.

Bab III Penggambaran Kritik Penyair Pascabencana 3/11 Pada Puisi *Galapagos* Karya Arai Takako Melalui Pendekatan Semiotika Michael Riffaterre. Bab ini merupakan temuan dan bahasan yang menjawab pertanyaan penelitian yang dianalisis berdasarkan teori yang telah dipaparkan dalam bab II.

Bab IV Penutup, berisi simpulan dan saran dari hasil penelitian.